

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal juga merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar mengenai berbagai macam hal yang diajarkan (Muhibbin, 2011: 5).

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan suatu proses dalam belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena melalui belajar anak mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya seperti keluarga dan masyarakat sekitar. Menurut Irwanto belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan (Irwanto, 2002: 105).

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian dari hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa tersebut mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Irwanto, 2002: 106).

Menurut Syaiful Bahri prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa (Bahri, 2012: 24).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku *Winkel* hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka pencapaian tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel, 1997: 529).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan

intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goleman, 2000: 44).

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua intelegensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002: 15). Pendidikan di sekolah bukan hanya untuk mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami oleh siswa saja, melainkan perlu juga untuk mengembangkan *emotional intelligence* pada diri masing-masing siswa.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, dalam realisasi di lapangan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran siswa.

Emosi siswa terhadap pembelajaran PAI berpengaruh besar pada prestasi belajar PAI. Karena siswa yang emosinya terkendali akan dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan guru ketika terjadi proses pembelajaran. Siswa memiliki hak penuh dalam mengatur kestabilan emosi dirinya, adapun faktor luar yang mempengaruhi kestabilan emosinya hanyalah bersifat pendorong yang pada akhirnya keputusan penuh ada pada diri siswa itu sendiri. Apabila siswa dapat mengatur kestabilan emosi dengan baik. Maka akan mendapatkan sebuah indikasi yang baik. Begitu pula sebaliknya, siswa yang tidak dapat mengontrol emosi dirinya dengan pembelajaran agama Islam dapat dipastikan akan mendapat hasil yang tidak memuaskan, terlebih perilakunya dalam hal keagamaan.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh Ledoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelengensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir,

mengembangkan hubungan suami istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002: 17).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosi dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002: 512).

Menurut Goleman, khususnya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademik tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, yang dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata atau sedang namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Namun pada realita yang ada, di SDIT Insan Utama Yogyakarta banyak diantara siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik akan tetapi mereka memiliki nilai prestasi akademik yang baik, dari sinilah peneliti merasa bahwa perlu diadakan penelitian tentang hubungan yang ada pada SDIT Insan Utama ini untuk kelas V. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel pada SDIT Insan Utama Yogyakarta. Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosi pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar PAI siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta?
3. Bagaimana korelasi antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tingkat kecerdasan emosi di SDIT Insan Utama Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan prestasi belajar PAI siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta.
3. Untuk menjelaskan korelasi antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan

dapat memberi gambaran mengenai korelasi antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar PAI.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademika dan membantu bagi pengembangan di lembaga tersebut serta memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dalam kajian ini, maka disusun rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN,

Adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

Adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mengulas tentang peneliti terdahulu serta hasil penelitian dan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang diteliti penulis. Kerangka teoritik mengulas teori tentang semua yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan prestasi belajar PAI.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat tentang metodologi penelitian yang ditulis peneliti sebagaimana yang dijelaskan dan memuat struktur bagaimana yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang data dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.